

## KESEJARAHAN TEKS PADA NASKAH SYAIR KUPU-KUPU

Delima Novitasari\*; Asep Yudha Wirajaya  
Universitas Sebelas Maret

\*Korespondensi: [novita\\_delima@yahoo.com](mailto:novita_delima@yahoo.com)

### ABSTRACT

Manuscript *Syair Kupu-Kupu* (hereinafter referred to as SKK) is one of the manuscripts that fall into the category of symbolic poetry. This manuscript stored at *Staatsbibliothek zu Berlin* with the Schoemann V 40 manuscript code. SKK has three version of texts. This manuscript does not have a colophon containing information about the manuscript. SKK manuscripts is included in the category of symbolic poetry because the contents of the SKK text are assumed to represent past events written using animal and plant symbols as character names. This characteristic of symbolic poetry described by GL Koster in his dissertation research. The research on the SKK manuscripts was carried out to determine the history of the emergence of symbolic poetry through the information contained in the text. The theories used in this research are codicology and textology theories. Codicological theory is used to describe the text. Textological theory is used to analyze the history of the SKK text and the reasons for the emergence of symbolic verses. The result of the research on the SKK manuscript was that the SKK manuscript was written at the request of a manuscript collector from Germany named Carl Schoemann while in the Dutch East Indies. In addition, the emergence of symbolic poetry in the Malay region is due to the concept in the Malay community to hide things that are considered taboo to be told. This is in accordance with the agreement of the first Malay king with his people in *Malay History*.

**Keywords:** *Syair Kupu-Kupu; The History of Text; Symbolic Poetry; Carl Schoemann.*

### ABSTRAK

Naskah *Syair Kupu-Kupu* (selanjutnya disebut SKK) merupakan salah satu naskah yang masuk ke dalam kategori syair simbolik. Naskah ini tersimpan di *Staatsbibliothek zu Berlin* dengan kode naskah Schoemann V 40 dan merupakan naskah jamak yang terdiri tiga buah naskah. Naskah ini tidak memiliki kolofon yang memuat informasi mengenai naskah. Naskah SKK masuk ke dalam kategori naskah syair simbolik karena isi teks SKK diasumsikan sebagai representasi peristiwa di masa lampau yang ditulis dengan menggunakan simbol-simbol binatang dan tumbuhan dalam penyebutan nama tokoh. Hal tersebut merupakan karakteristik dari syair simbolik yang dijelaskan G. L. Koster dalam penelitian disertasinya. Penelitian terhadap naskah SKK dilakukan untuk mengetahui sejarah munculnya syair simbolik melalui informasi yang terdapat pada naskah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kodikologi dan tekstologi. Teori kodikologi digunakan untuk mendeskripsikan naskah. Teori tekstologi digunakan untuk menganalisis kesejarahan teks SKK dan alasan munculnya syair simbolik. Hasil dari penelitian terhadap naskah SKK adalah naskah SKK ditulis atas permintaan kolektor naskah dari Jerman yang bernama Carl Schoemann saat berada di Hindia-Belanda. Selain itu, munculnya syair simbolik di wilayah Melayu adalah karena adanya konsep pada masyarakat Melayu untuk menyembunyikan hal yang dianggap tabu untuk diceritakan. Hal tersebut sesuai dengan perjanjian raja pertama Melayu dengan rakyatnya pada *Sejarah Melayu*.

**Kata kunci:** *Syair Kupu-Kupu; Kesejarahan Teks; Syair Simbolik; Carl Schoemann.*

## 1. PENDAHULUAN

Syair merupakan karya sastra Melayu yang sangat populer. Syair pada awalnya merupakan sebuah tradisi lisan sebelum pada akhirnya tradisi tulis masuk di Nusantara. Pada umumnya, orang yang membaca syair akan berpikir bahwa syair merupakan saran pelipur lara atau sebagai sarana untuk berdakwah (Koster 2011). Namun, terdapat syair yang fungsinya bukan sebagai sarana pelipur lara ataupun dakwah melainkan sebagai sarana untuk mengkritik suatu peristiwa yang terjadi. Syair tersebut adalah syair alegoris/symbolik. Pada syair alegoris/symbolik, digunakan kata-kata kiasan untuk menggambarkan sebuah sindiran terhadap

suatu peristiwa. Selain kata-kata kiasan, pada syair simbolik juga digunakan nama-nama binatang sebagai penggambaran tokohnya. Pada dasarnya, cerita pada syair simbolik mirip dengan cerita fabel karena sama-sama menggunakan tokoh binatang atau tumbuhan yang berperilaku layaknya manusia di dalam ceritanya. Akan tetapi, cerita pada syair simbolik lebih kompleks apabila dibandingkan dengan fabel. Syair simbolik biasanya mengisahkan kisah cinta antara dua jenis binatang atau tumbuhan yang berbeda, misalnya kupu-kupu dengan berang-berang atau kumbang dengan melati. Namun, pada fabel kisah yang diangkat biasanya tidak terlalu menonjolkan kisah percintaan melainkan cerita kehidupan yang memberi pesan moral bagi pembaca (Hapsari 2016).

Syair-syair simbolik yang terdapat pada *Antologi Syair Simbolik dalam Sastra Indonesia Lama* (Jumsari 1978) banyak ditulis pada abad ke-19, begitu pula dengan ketiga naskah jamak naskah SKK yang juga ditulis pada abad ke-19. Hal tersebut menunjukkan bahwa syair simbolik banyak muncul pada sekitar tahun 1800an. Kisah pada syair simbolik terkesan tidak masuk akal karena kisah yang diceritakan merupakan kisah percintaan antara dua jenis binatang atau tumbuhan yang berbeda. Salah satu naskah syair simbolik adalah *Syair Kupu-Kupu* (selanjutnya disebut SKK). Teks SKK menceritakan kisah cinta Kupu-Kupu dengan Berang-Berang. Jika dicermati, kupu-kupu merupakan binatang yang hidup di darat dan berpindah tempat dengan cara terbang, sedangkan berang-berang merupakan binatang yang sering hidup di air. Ukuran tubuh kedua binatang tersebut juga sangat jauh berbeda, sehingga keduanya mustahil untuk merajut kisah cinta.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Klinkert (1868), Wilkinson (1913), Overbeck (1934), Windstedt (1977), Hooykas (1947), Liaw Yock Fang (1975), G.L. Koster (2011) mengenai syair simbolik disebutkan bahwa cerita-cerita syair Melayu yang memuat kisah binatang dan tumbuhan merupakan cerita yang didasarkan pada kisah nyata. Selain itu, G.L. Koster juga menambahkan sebagian besar cerita syair simbolik mengisahkan mengenai kisah percintaan yang berisi kerinduan dan keinginan untuk menaklukkan pujaan hati. Di akhir kisah syair simbolik, kisah cinta antara kedua tokoh tidak pernah berakhir bersama. Syair-syair tersebut merupakan suatu bentuk kritikan atau sindiran terhadap kerajaan yang pernah berjaya pada masanya sehingga syair-syair tersebut ditulis bukan sebagai sarana pelipur lara melainkan sebagai sebuah bentuk sindiran (Koster 2011). Hal tersebut sesuai dengan kisah yang terdapat pada naskah SKK. Naskah SKK menceritakan seekor Kupu-Kupu yang menyukai Berang-Berang, tetapi karena cintanya ditolak Kupu-Kupu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan Berang-Berang. Setelah ia mendapatkan Berang-Berang, Kupu-Kupu harus pergi meninggalkan Berang-Berang karena suatu hal. Akhirnya keduanya berpisah dan saling memendam rindu yang tidak akan terobati.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai karakteristik syair simbolik, maka dapat disimpulkan bahwa SKK termasuk ke dalam kategori syair simbolik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan objek SKK dengan kode naskah Schoemann V 40 koleksi *Staatsbibliothek zu Berlin* sebagai bahan untuk diteliti. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis kesejarahan teks naskah SKK dan alasan munculnya naskah SKK sebagai syair simbolik. Naskah SKK termasuk naskah yang menarik karena memiliki tambahan cerita sebanyak dua halaman setelah kata 'tamat'. Selain itu, naskah SKK juga merupakan naskah problematik karena tidak memiliki kolofon yang memuat informasi mengenai pengarang, tempat penulisan, dan titimangsa penulisan, sehingga diperlukan pencarian informasi mengenai hal tersebut untuk mendapatkan kesejarahan teksnya. Penelitian ini menggunakan teori kodikologi dan tekstologi. Teori kodikologi digunakan untuk mendeskripsikannya seluk beluk

naskah baik dari fisik naskah hingga identitas penulis (Mulyadi 1994). Teori tekstologi digunakan mempelajari seluk beluk teks terutama pada penurunan sebuah teks sebagai karya sastra (Wirajaya 2015). Kedua teori tersebut digunakan untuk mencari informasi pengarang, tempat penulisan, dan titimangsa penulisan melalui ciri fisik naskah baik dari sampul naskah, jenis tulisan, jenis kertas yang digunakan, dan lain sebagainya sehingga dapat diketahui secara lengkap informasi mengenai naskah SKK. Selain itu, dari segi isi teks dapat diuraikan karakteristik naskah SKK yang kemudian digunakan untuk mencari informasi mengenai alasan naskah SKK ditulis dan alasan munculnya syair simbolik di wilayah Melayu.

Naskah *SKK* merupakan naskah jamak yang berjumlah tiga naskah. Ketiga naskah tersebut memiliki judul yang berbeda dan tersimpan di tiga tempat yang berbeda. Naskah pertama berjudul *Shair Berang-Berang* dengan kode naskah MS Malay e.2 tersimpan di *Bodleian Library*, Inggris. Naskah kedua adalah *SKK* dengan kode naskah Schoemann V 40 yang tersimpan di *Staatsbibliothek zu Berlin*, Jerman. Naskah ketiga berjudul *Syair Sang Kupu-Kupu dengan Kumbang dan Balan* tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Dalam katalog *Indonesian Manuscript in Great Britain* (Ricklefs 1977) disebutkan bahwa terdapat naskah yang isinya sangat mirip dengan naskah *Shair Berang-Berang* yang tersimpan di *Staatsbibliothek zu Berlin* dengan judul *SKK*. Nama tokoh dalam kedua syair tersebut hampir sama, hanya terdapat nama binatang yang diganti namanya dengan bahasa lain, misalnya pada naskah *Shair Berang-Berang* disebutkan tokoh Jangkrik sedangkan di naskah *SKK* penyebutan Jangkrik diubah menjadi Riang-Riang. Satu naskah yang lainnya yaitu *Syair Sang Kupu-Kupu dengan Kumbang dan Balan* memiliki judul yang mirip dengan naskah *SKK* dan tokoh yang hampir sama. Ketiganya memiliki alur dan isi yang sama tetapi penulisan isi teks ketiganya berbeda.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka digunakan untuk dijadikan dasar penelitian dan sebagai bahan pembandingan terhadap penelitian terdahulu. Sejauh penelusuran, belum terdapat penelitian mengenai naskah *SKK*. Namun, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan syair simbolik. Naskah *SKK* merupakan naskah syair simbolik sehingga penelitian-penelitian terdahulu mengenai syair simbolik memiliki keterkaitan dengan munculnya naskah *SKK*.

Buku yang berjudul *The Poetry of the Malays* (1913) karya Wilkinson. Wilkinson memiliki pemikiran bahwa syair simbolik merupakan syair yang membahas teologi Melayu karena terdapat korpus-korpus yang memiliki kesamaan karakteristik dan tema, sehingga syair simbolik memiliki tafsiran yang menyeluruh (Wilkinson 1913). Dari penelitian yang dilakukan oleh Wilkinson, Koster mengasumsikan hal serupa. Ia melakukan penelitian terhadap *Syair Ikan Terubuk* dan *Syair Buah-Buahan* yang terdapat dalam buku *Mengembara di Taman-Taman yang Menggoda Pembacaan Naratif Melayu* (Koster 2011). Selain menggolongkan *Syair Ikan Terubuk* dan *Syair Buah-Buahan* sebagai syair simbolik, ia juga membahas mengenai intertekstualitas syair simbolik, terutama pada naskah dengan peristiwa yang sebenarnya dikaburkan oleh masyarakat Melayu. Dalam penelitiannya, Koster menjelaskan bahwa *Syair Ikan Terubuk* memiliki intertektualitas terhadap kerajaan Siak. Dalam *Syair Perang Siak*, tidak semua hal diceritakan secara detail dan ada beberapa hal yang direkayasa tetapi dalam *Syair Ikan Terubuk* diceritakan mengenai bagaimana kerajaan Siak yang sebenarnya (Koster 2011).

Dalam buku *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik* yang ditulis oleh Liaw Yock Fang (Fang 2011) mengenai syair kiasan/simbolik, Fang mengumpulkan pendapat dari beberapa peneliti naskah Melayu yang membahas syair simbolik. Dari beberapa pendapat para peneliti

naskah Melayu dapat disimpulkan bahwa Fang meyakini syair yang memiliki tokoh seperti binatang, buah dan bunga merupakan syair simbolik. Fang pun sependapat dengan para peneliti bahwa syair simbolik tersebut representasi dari peristiwa-peristiwa sebelumnya, seperti kisah kerajaan yang mengalami konflik atau perlawanan dari pemerintah kerajaan Indonesia terhadap penjajah.

Penelitian terhadap syair simbolik juga terdapat dalam buku *Malay Animals and Flower Shears (1934)* karya Hans Overbeck. Overbeck melakukan penelitian mengenai perbandingan terhadap *Syair Ikan Terubuk* dengan *Sejarah Melayu*, tetapi ia tidak menemukan korelasi pada kedua naskah tersebut. Namun, Overbeck meyakini bahwa naskah *Syair Ikan Terubuk* merupakan wujud perlambangan dari politik kerajaan pada masanya. Naskah tersebut ditulis sebagai bentuk protes atau kritikan terhadap peristiwa yang terjadi di sebuah kerajaan di wilayah Nusantara (Overbeck 1934). Begitupula dengan karya H.C. Klinkert. Ia memiliki pendapat yang sama dengan Overbeck. Dalam bukunya yang berjudul *Lets over de pantons of minnezangen der Meleijers (1868)*, Klinkert berpendapat bahwa banyak orang yang mengaitkan syair simbolik dengan sebuah peristiwa. Syair simbolik dianggap memiliki makna yang lain dari kebanyakan syair Melayu. Syair simbolik memiliki intertekstualitas terhadap naskah *Sejarah Melayu* (Klinkert 1868).

R.O. Windstedt pernah melakukan penelitian terhadap syair simbolik yang ditulis pada *A History of Classical Malay Literature (1977)*. Ia menjelaskan bahwa naskah syair simbolik merupakan syair erotik dan didaktik. Naskah-naskah syair simbolik menceritakan tentang gagalnya pemerintahan kerajaan di Melayu. Kisah tersebut ditulis secara simbolik dengan menggambarkan lamaran raja Melaka yang terdapat dalam *Sejarah Melayu* (Winstedt 1977).

Selain penelitian mengenai katrakteristik syair simbolik, terdapat penelitian yang berkaitan dengan deskripsi naskah dan sejarah munculnya naskah. Penelitian tersebut terdapat pada artikel yang berjudul *Empat Manuskrip Alquran di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Alquran)* oleh Jajang A. Rohmana. Penelitian tersebut membahas mengenai kajian kodikologi pada empat mushaf Alquran yang ditemukan di daerah Subang, Jawa Barat. Penelitian tersebut mendeskripsikan mengenai ciri fisik dan kajian mengenai sebaran mushaf kuno di Asia Tenggara (Rohmana 2018). Kemudian pada artikel *Menyisik Sejarah Penulisan Manuskrip Lontaraq Suqkuna Wajo* karya Husnul Fahimah Ilyas dijelaskan mengenai sejarah penulisan manuskrip Lontaraq Suqkuna Wajo yang merupakan salah satu manskrip kronik di wilayah Sulawesi Selatan (Ilyas 2011).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terhadap SKK. Perbedaan tersebut terletak pada topik kajian dan analisis yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai syair simbolik membahas mengenai intertekstualitas teks dengan peristiwa yang terjadi. Namun, pada penelitian-penelitian tersebut tidak memuat informasi detail mengenai naskah dan kesejarahan dari teks yang meliputi biografi pengarang, kepemilikan naskah, dan sejarah munculnya syair simbolik.

### 3. METODE

Dalam sebuah penelitian terutama penelitian terhadap manuskrip, diperlukan sebuah tahapan atau proses. Proses tersebut dimulai dari pengumpulan data melalui inventarisasi naskah. Inventerisasi dapat dilakukan dengan cara studi katalog baik katalog yang terdapat di perpustakaan museum atau koleksi perseorangan (Djamaris 2002). Inventarisasi tersebut bertujuan untuk mendeksripsikan naskah yang akan diteliti. Deskripsi tersebut meliputi judul

naskah, tempat penyimpanan, nomor naskah, asal naskah, ukuran naskah, jumlah baris, tebal naskah, umur naskah, dan lain sebagainya. Pendeskripsian terhadap naskah dilakukan secara detail dengan tujuan untuk mempelajari seluk beluk naskah.

Selanjutnya, penelitian terhadap kesejarahan teks SKK dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif. Metode kualitatif melibatkan kegiatan ontologis dan data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna lebih dari sekadar angka atau frekuensi (Sutopo 2002). Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kesejarahan teks pada naskah SKK dengan kode naskah Schoemann V 40 melalui deskripsi ciri fisik naskah yang telah diperoleh dari penelitian kodikologi dan analisis terhadap karakteristik teks SKK. Objek material penelitian terhadap naskah SKK diperoleh dengan teknik pustaka, yaitu dengan mengunduh naskah yang digunakan sebagai objek material dari laman *Staatsbibliothek zu Berlin* (<http://orient-digital.staatsbibliothek-berlin.de>).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Syair simbolik merupakan salah satu jenis syair yang berisi simbol-simbol terhadap sebuah peristiwa. Penggunaan simbol-simbol di wilayah Melayu diadaptasi dari budaya Arab yang membawa masuk syair ke wilayah Melayu pada abad ke-16 (Ali 2018). Syair merupakan indikasi pengaruh dari wilayah Timur Tengah di Nusantara. Namun, bentuk syair yang terdapat di wilayah Nusantara tidak sepenuhnya sama dengan syair dari Timur Tengah. Hamzah Fansuri, merupakan orang yang pertama kali mengenalkan syair di wilayah Nusantara. Ia menggabungkan dua unsur kebudayaan pada syair Melayu. Bentuk, struktur, dan kandungan isi syair Melayu diadaptasi dari budaya Timur Tengah tetapi penulisan syair ditulis dengan menggunakan unsur nyanyian rakyat atau pantun yang ada di Melayu. Penggunaan simbol-simbol awalnya digunakan sebagai sebuah perumpamaan dalam berdakwah, tetapi semakin lama simbol tersebut digunakan untuk mengkritik sebuah peristiwa yang terjadi pada masa itu.

##### a. Deskripsi Naskah SKK Schoemann V 40

Naskah *SKK* merupakan naskah jamak. Hal tersebut terbukti setelah dilakukan inventarisasi terhadap katalog-katalog naskah Melayu. Dalam katalog *Indonesian Manuscript in Great Britain* (Ricklefs 1977), naskah *SKK* disebutkan sebagai naskah yang mirip dengan naskah *Shair Berang-Berang* MS Malay e.2 (R) yang tersimpan di *Bodleian Library*. Kedua naskah tersebut memiliki kesamaan tokoh di dalam isi teksnya. Namun, terdapat perbedaan penyebutan nama tokoh di dalamnya. Misalnya, di teks *SKK* terdapat tokoh Riang-Riang sedangkan di teks *Shair Berang-Berang* tokoh tersebut disebut Jangkrik. Keduanya merupakan binatang yang sama. Dalam bahasa Melayu riang-riang dapat diartikan sebagai hewan jangkrik. Selain itu, adapula naskah *Syair Sang Kupu-Kupu dengan Kumbang dan Balan* ML 255 koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang memiliki kemiripan judul dan isi cerita di dalamnya. Meski ketiganya naskah yang mirip tapi penulisan ketiga naskah tersebut berbeda sehingga ketiga naskah tersebut merupakan naskah versi.

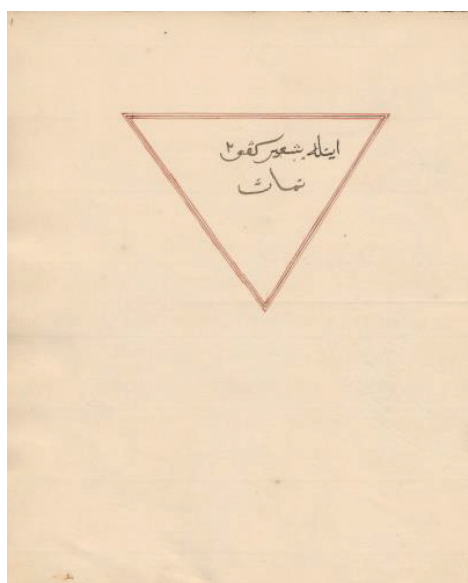
Naskah *SKK* Schoemann V 40 merupakan naskah koleksi *Staatsbibliothek zu Berlin*. Naskah tersebut terdiri dari 54 halaman, 45 halaman berisi teks dan 9 halaman merupakan lembar pelindung. Naskah *SKK* ditulis di atas kertas Eropa dengan cap kertas jenis *Erve Wijsmuller* dan *Concordia Res Parvae Crescunt*.





Gambar 1. Cap Kertas dan logo *Concordia Res Parvae Crescunt*

Naskah SKK ditulis dalam huruf Arab dengan memakai bahasa Melayu atau dapat disebut dengan huruf Jawi. Naskah ini memiliki panjang kertas 21 cm serta lebar kertas 17 cm, panjang teks 14, 2 cm serta lebar teks 11, 5 cm. Naskah SKK menggunakan dua warna tinta, yaitu tinta merah dan hitam. Tinta merah pada naskah SKK digunakan untuk menyebutkan tokoh dan aktivitas yang sedang dilakukan sedangkan tinta hitam digunakan untuk isi keseluruhan teks. Naskah SKK terdiri dari dua kolom. Tiap-tiap kolom terdiri dari dua belas baris. Kalimat antar kolom merupakan satu kesatuan. Apabila kolom pertama ialah sampiran pertama, maka kolom kedua ialah sampiran kedua. Dalam naskah SKK, hampir setiap bait ditulis dalam dua baris, maksudnya tiap dua baris serta dua kolom pada teks SKK ialah satu bait syair. Tetapi, ada beberapa bait syair yang terdiri dari satu baris atau dua kolom di tiap baitnya. Judul naskah SKK ditulis pada halaman keempat. Pada halaman tersebut hanya berisi judul naskah yang dibingkai dalam bentuk segitiga yang terdiri dari tiga garis bercorak hitam serta merah.



Gambar 2. Lembar yang berisi judul naskah

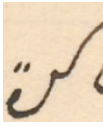


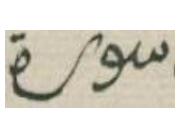
Naskah *SKK* tidak memiliki kolofon sehingga tidak terdapat informasi mengenai pegarang dan titimangsa penulisan. Berdasarkan informasi dari Thoralf Hanstein, kurator naskah Melayu di *Staatsbibliothek zu Berlin*, naskah *SKK* disalin atas permintaan kolektor bernama Carl Schoemann. Ia menjelaskan, Carl Schoemann membayar seorang penulis untuk menyalin naskah *SKK*. Thoralf juga menjelaskan bahwa penulis naskah *SKK* merupakan penyalin yang sama dengan penyalin naskah Schoemann V 9 koleksi *Staatsbibliothek zu Berlin*.

#### b. Kolektor Naskah *SKK*

Naskah *SKK* merupakan naskah koleksi Carl Schoemann, kolektor manuskrip dari Jerman. Carl Schoemann merupakan filolog asal Jerman yang lahir pada tahun 1806. Ia pernah tinggal di Hindia-Belanda pada tahun 1845 hingga tahun 1851 dan bekerja sebagai guru untuk anak-anak Gubernur Hindia-Belanda, J. J. Rochussen selama enam tahun. Selama tinggal di Hindia-Belanda, Schoemann memiliki ambisi untuk mengoleksi setidaknya satu naskah dari setiap daerah di Nusantara. Ia dibantu oleh rekannya, Dr. R. Th. Friedrich yang bekerja di *Bataviaasch Genotschap van Kunsten en Wetenschappen* (Hidayat 2018). Setelah tahun 1851, ia kembali ke Jerman dan melanjutkan pekerjaannya sebagai kolektor manuskrip. hingga akhir hayatnya di tahun 1877. Setelah kematiannya, manuskrip yang telah ia koleksi dihibahkan kepada *Staatsbibliothek zu Berlin* karena sebelumnya Schoemann telah membangun sebuah gedung untuk koleksi manuskripnya dan bekerjasama dengan pemerintah Jerman.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Delima (2020) dijelaskan bahwa Carl Schoemann merupakan seorang kolektor yang membayar seorang penulis untuk menyalin naskah *SKK*. Penyalin naskah *SKK* diasumsikan merupakan penulis yang sama dengan penulis naskah bunga rampai dengan kode naskah Schoemann V 9 yang bernama Encik Jaelaludin. Terdapat persamaan bentuk penulisan di antara kedua naskah tersebut sehingga kemungkinan besar asumsi tersebut benar adanya.

Salah satu persamaan penulisan dalam kedua naskah dapat dilihat dari persamaan pada penulisan huruf “ت” di akhir kata. Apabila huruf sebelum “ت” merupakan huruf yang tidak dapat digabung dengan huruf hijaiyah lain, seperti huruf “ر, د, dan و”, maka huruf “ت” diganti dengan *ta marbutah* “ ة” kemudian ditulis dengan digabungkan dengan huruf hijaiyah sebelumnya.

| Schoemann V 40  | Schoemann V 9   |  |   |
|---|---|--|---|
| SKK   | <i>Hikayat Indraputera</i>  | <i>Hikayat Ahmad Muhammad</i>  | <i>Hikayat Jaya Lengkar</i>   |
|  |  |  |  |

Tabel 1. Perbandingan penulisan huruf *ta marbutah* “ ة” pada naskah *SKK* dan naskah Schoemann V 9

Dalam naskah Schoemann V 9 koleksi *Staatsbibliothek zu Berlin*, terdiri dari tiga teks, yaitu *Hikayat Indraputera*, *Hikayat Ahmad Muhammad*, dan *Hikayat Jaya Lengkar*. Dari ketiga teks, *Hikayat Ahmad Muhammad* yang tidak memiliki kolofon, sedangkan kedua teks lainnya memiliki kolofon yang memuat informasi mengenai nama pegarang dan titimangsa

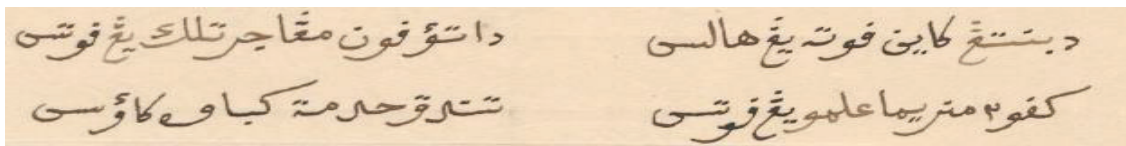
penulisan naskah sehingga penulis dan titimangsa penulisan naskah *SKK* dapat diperkirakan melalui informasi yang terdapat dalam naskah tersebut.

**c. Penulis Teks *SKK***

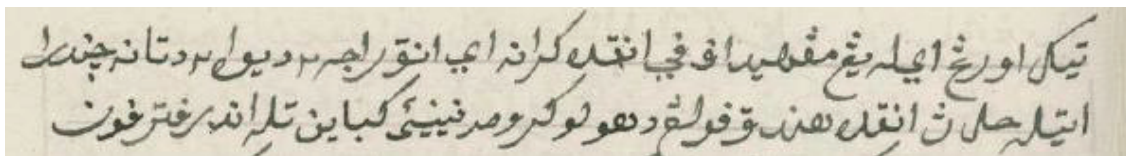
Penulis naskah *SKK* belum diketahui identitasnya karena naskah *SKK* tidak memiliki kolofon atau catatan mengenai kepenulisan naskah tersebut. Namun, identitas penulis dapat diasumsikan sebagai penulis yang juga menulis naskah Schoemann V 9. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui bentuk penulisan terhadap kedua naskah. Kedua naskah tersebut memiliki gaya penulisan yang mirip dengan penulisan khat farisi.

وانتد غالب على امره ولكن اكثر الناس لا يعلمون

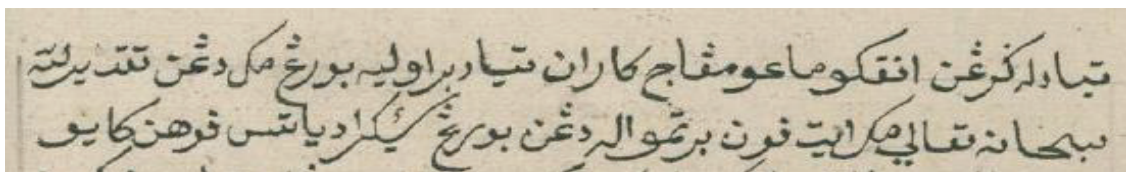
Gambar 4. Contoh penulisan dengan menggunakan khat farisi



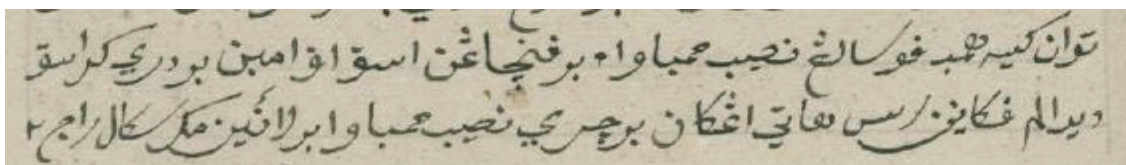
Gambar 5. Penulisan teks pada naskah *SKK*



Gambar 6. Penulisan teks pada naskah *Hikayat Indraputera Schoemann V 9*



Gambar 7. Penulisan teks pada naskah *Hikayat Ahmad Muhammad Schoemann V 9*



Gambar 8. Penulisan teks pada naskah *Hikayat Jaya Lengka Schoemann V 9*

Bentuk tulisan pada kedua naskah sangat mirip, yang membedakan adalah pada *SKK* penulisan teks ditulis lebih renggang. Teks *SKK* ditulis dengan jarak yang renggang karena naskah *SKK* merupakan syair. Pada penulisan syair, di setiap halaman memuat dua kolom dan setiap baris dalam satu kolom hanya memuat delapan sampai dua belas suku kata sehingga penulisan teks pada syair cenderung lebih renggang. Penulisan teks pada naskah Schoemann V 9 cenderung lebih rapat karena naskah tersebut berisi teks hikayat. Teks hikayat berisi prosa dan cerita yang padat. Dalam sebuah hikayat, tidak terdapat ketentuan jumlah suku kata pada setiap barisnya sehingga penulisan teksnya ditulis secara berdempet. Dalam naskah Schoemann V9, hanya terdapat dua teks yang memiliki kolofon yaitu *Hikayat*

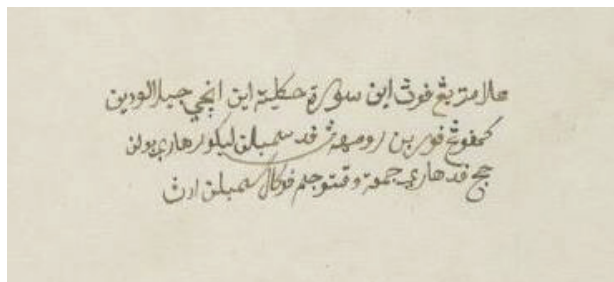


*Inderaputera* dan *Hikayat Jaya Lengka*, sedangkan pada teks *Hikayat Ahmad Muhammad* tidak dijumpai kolofon yang menerangkan nama penulis. Pada kolofon *Hikayat Inderaputera* tertulis:

“Tamat pada sembilan likur hari bulan haji pada hari Jumatn waktu jam pukul sembilan pada hijrah nabi saalallahu alaihi wa salam 1262 tahun. Amin tsuma ya rabbal ‘alamin” (*Hikayat Inderaputera*, hlm 189).

Namun, terdapat catatan di lembar setelah *Hikayat Inderaputera* tamat. Catatan tersebut tidak tergabung dalam kolofon. Dalam catatan tersebut disebutkan nama pengarang dan titimangsa penulisan teks.

“Alamat yang punya ini surat hikayat ini Encik Jaelaludin Kampung Purban rumahnya pada sembilan likur hari bulan Haji pada hari Jumat waktu sembilan adanya” (catatan naskah Schoemann V 9, hlm 192).



Gambar 8. Catatan pada naskah Schoemann V 9

Pada teks *Hikayat Jaya Lengka*, terdapat informasi lengkap mengenai nama penulis dan titimangsa penulisan. Namun, apabila di catatan naskah disebutkan nama penulis adalah Encik Jaelaludin sedangkan di teks *Hikayat Jaya Lengka* disebut Encik Jalil sebagai penulis. Nama tersebut diasumsikan sebagai nama panggilan dari Encik Jaelaludin karena nama keduanya tidak jauh berbeda.

“Telah tamat al kalam bi al khair ia. Wassalam tamat Hikayat Jaya Lengka. Adapun barangsiapa akan membaca ini hikayat jikalau ada kurangnya minta tambah sebab terlalu masygulnya waktu menyurat ini surat ini wallahu alam bi sawab. Tamat pada tiga belas hari bulan Dzulkaidah pada hari Ahad waktu jam pukul dua belas siang hari pada Hijrah nabi salallahu alaihi wa salampada seribu dua ratus enam puluh dua tahun. Adapun yang punya surat hikayat Jaya Lengka Encik Jalil orang Kampung Lebong adanya. Adapun barangsiapa yang ini surat hangan terlalulama sangat sebab harganya terlalu murah adanya. Amin tsami amin. Khatam. Wallau ‘alam bi sawab” (*Hikayat Jaya Lengka*, hlm 284).

Berdasarkan kolofon dan catatan yang terdapat dalam naskah, maka diasumsikan naskah *SKK* ditulis oleh Encik Jaelaludin yang tinggal di Kampung Lebong, sebuah daerah yang diperkirakan berada di Provinsi Bengkulu. Opini tersebut dikuatkan dengan persamaan bentuk tulisan antara kedua naskah.

#### d. Pengarang Naskah *SKK*

Berdasarkan asumsi dari Thoralf Hanstein, naskah *SKK* merupakan naskah salinan yang diminta oleh kolektor yang bernama Carl Schoemann. Meskipun tidak terdapat informasi mengenai penyalin namun dalam katalog *Indonesian Manuscript in Great Britain* disebutkan bahwa naskah *SKK* Schoemnn V 40 koleksi *Staatsbibliothek zu Berlin*, Jerman merupakan naskah yang mirip dengan naskah *Shair Berang-Berang* koleksi *Bodleian Library*, Inggris. Usia naskah *Shair Berang-Berang* lebih tua apabila dibandingkan dengan

naskah *SKK*. Naskah *Shair Berang-Berang* diperkirakan ditulis pada awal abad ke-19 sedangkan naskah *SKK* ditulis pada pertengahan abad ke-19. Dari hal tersebut dapat diasumsikan bahwa naskah *SKK* merupakan naskah salinan dari naskah *Shair Berang-Berang* tetapi salinan tersebut berupa versi. Versi dalam artian, kedua naskah memiliki alur dan inti cerita yang sama tetapi terdapat perbedaan dalam penulisan dan versi di dalam isi teksnya. Pengarang naskah *Shair Berang-Berang* disebutkan di dalam kolofon naskah. Namun, penyebutan nama penulis masih disamarkan yaitu naskah ditulis oleh Kapitan kepada Seh di Kampung Tambura sehingga nama penulis asli dari naskah belum diketahui secara pasti atau masih bersifat anonim.

#### e. Titimangsa Penulisan Teks *SKK*

Naskah *SKK* merupakan naskah yang tidak diketahui secara pasti kapan waktu penyalinannya. Namun, titimangsa penulisan naskah *SKK* dapat dilacak melalui waktu sang kolektor naskah yaitu Carl Schoemann tinggal di Indonesia, cap kertas yang digunakan dalam menyalin, dan informasi dari naskah Schoemann V 9. Informasi yang menyebutkan bahwa naskah *SKK* disalin oleh penulis naskah Schoemann V 9 dapat dijadikan petunjuk untuk mengetahui titimangsa penyalinan naskah *SKK*. Naskah Schoemann V 9 ditulis pada tahun 1262 H atau apabila dikonversikan dalam tahun masehi, naskah tersebut ditulis pada tahun 1846 M. Hal tersebut dapat menjadi petunjuk bahwa naskah *SKK* disalin pada sekitar tahun 1846.

Selain itu, penyalinan naskah juga dapat dilihat dari lamanya sang kolektor, Carl Schoemann, tinggal di Hindia-Belanda. Carl Schoemann tinggal di Hindia Belanda pada tahun 1845 – 1851. Selama di Hindia-Belanda, ia berambisi dalam mengoleksi naskah-naskah Nusantara, sehingga naskah *SKK* diperkirakan disalin sekitar tahun 1845 – 1851.

Naskah *SKK* disalin di atas kertas Eropa dengan cap kertas *Concordia Res Parvae Crescunt*. Kertas tersebut dibuat setelah 1846 dan sering digunakan untuk menulis naskah pada pertengahan abad ke-19 (Hinzler 1986). Jenis kertas tersebut berasal dari Belanda. Apabila kertas dengan cap kertas *Concordia Res Parvae Crescunt* dibuat setelah tahun 1846, maka kertas tersebut diperkirakan diproduksi pada tahun 1847. Setelah diproduksi, kertas tersebut didistribusikan ke beberapa negara salah satunya ke Hindia-Belanda. Perjalanan yang ditempuh dari Eropa menuju Hindia Belanda kira-kira memerlukan waktu tiga tahun karena pada masa itu transportasi yang digunakan masih menggunakan jalur laut. Apabila waktu yang diperlukan untuk sampai di Indonesia adalah tiga tahun, maka naskah *SKK* diperkirakan disalin pada tahun 1950.

#### f. Sejarah Kepemilikan Naskah *SKK*

Naskah *SKK* merupakan koleksi dari Carl Schoemann. Ia mengoleksi naskah-naskah Nusantara saat dirinya tinggal di Hindia-Belanda. Setelah kepulangannya ke Jerman, ia membangun sebuah gedung untuk menyimpan koleksi manuskripnya. Bangunan tersebut kemudian menjadi bagian dari perpustakaan pusat di Berlin yang saat ini bernama *Stiftung Preussischer Kulturbesitz* (Yayasan Warisan Budaya Prusia) (Haar 1998). Setelah kematian Carl Schoemann pada tahun 1878, naskah-naskah koleksi Carl Schoeman dihibahkan kepada *Staatsbibliothek zu Berlin*. Naskah-naskah koleksinya hingga saat ini masih tersimpan di *Stiftung Preussischer Kulturbesitz* tetapi di bawah naungan *Staatsbibliothek zu Berlin*. Naskah-naskah koleksi Carl Schoemann kemudian diberi cap kepemilikan oleh *Staatsbibliothek zu Berlin* dengan cap yang bertuliskan “*Ex Biblioth.Reia Berolinesi*”.

Tulisan tersebut biasanya digunakan dalam judul buku yang berisi sejarah dan diterbitkan oleh Departemen Sejarah di Jerman.



Gambar 9. Cap Kepemilikan Naskah

#### g. Latar Belakang Historis Naskah *SKK*

Naskah *SKK* dikategorikan sebagai naskah syair simbolik karena karakteristik isi teksnya sama dengan naskah-naskah syair simbolik. Syair simbolik selalu menggambarkan kisah percintaan yang tidak terwujud. Berawal dari rasa rindu terhadap pujaan hati, melakukan segala cara untuk mendapatkan pujaan hati tetapi selalu tidak berakhir bersama (Koster 2011). Munculnya syair simbolik di Melayu diduga karena adanya konsep budaya Melayu yang selalu beranggapan bahwa bangsa Melayu merupakan bangsa yang paling baik. Dalam *Sejarah Melayu* disebutkan bahwa bangsa Melayu merupakan bangsa yang paling baik apabila dibandingkan dengan bangsa lain. Kecerdikan bangsa Melayu mampu mengalahkan negara-negara lain, sehingga jarang sekali terdapat naskah kuno yang mengisahkan keburukan bangsa Melayu, meskipun ada tetapi sifat baik tetap mendominasi (Fang 2011). Tujuan penulisan *Sejarah Melayu* adalah untuk menunjukkan kedaulatan dan kebasaran raja-raja di Melayu. Isi teks *Sejarah Melayu* juga terdapat kalimat bahwa raja pertama di Melayu yang bernama Sri Tri Buana menyatakan bahwa ia tidak akan memberikan aib kepada rakyat dan Demang Lebar Daun selaku rakyat juga berjanji akan selalu taat kepada rajanya (Fang 2011).

Berdasarkan pernyataan Sri Tri Buana dan Demang Lebar Daun dalam *Sejarah Melayu* dapat diasumsikan bahwa konsep budaya Melayu selalu mewariskan segala sesuatu yang baik baik di kalangan kerajaan maupun rakyat. Raja-raja di Melayu dianggap berasal dari keturunan yang baik. Konsep tersebut yang menimbulkan munculnya syair simbolik karena rakyat akan selalu patuh terhadap raja. Pada naskah syair simbolik juga selalu mengisahkan kisah romansa percintaan. Romansa percintaan memiliki arti lain bagi para peneliti sejarah. Koster (2011) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kata meminang dalam masyarakat Melayu memiliki dua artian yang berbeda. Arti pertama adalah meminang dalam artian melamar perempuan untuk dinikahi. Arti kedua adalah mendeklarasikan sebuah kekuasaan terhadap suatu kekuasaan seperti yang terdapat dalam naskah *Syair Perang Siak*: "Jikalau Wolanda datang Meminang, di laut darah niat berenang." Hal tersebut merupakan alasan naskah-naskah syair simbolik selalu berisi kisah percintaan dan rasa rindu merupakan cara untuk menyampaikan keinginan untuk menguasai daerah yang sedang menjadi incaran.

Naskah *SKK* dianggap sebagai syair simbolik karena terdapat dua unsur penting dalam naskah syair simbolik yaitu meminang dan menahan rindu.

Belalang bermadah seraya berkata  
Jangan dibawa kepada kita  
Jangan anakku menaruh cinta  
Katakan juga kepada beta

Kupu-kupu mendengar madahnya belalang  
Adalah sedikit hatinya senang

Jikalau ada belas dan kasihan  
Melihat beta yang demikian  
Tolong sampaikan madah dan pesan  
Kepada berang-berang indera bangsawan

Tolonglah bawakan cinderamata  
Kepada berang-berang muda yang pinta  
Jikalau ada sudikan beta  
Minta diperhamba ke bawah takhta  
(SKK, hlm 3)

Berdasarkan kutipan naskah tersebut dapat dicermati bahwa kupu-kupu jatuh hati kepada berang-berang dan berniat meminangnya. Bait tersebut menunjukkan bahwa terdapat makna tersirat mengenai penaklukan sebuah wilayah di Nusantara oleh sebuah kerajaan. Bait seperti itu juga terdapat dalam *Syair Ikan Terubuk*. Koster dalam penelitiannya terhadap *Syair Ikan Terubuk* menjelaskan bahwa ikan terubuk sangat ingin meminang puyu-puyu. Hal tersebut dikaitkan dengan Raja Alam yang ingin menaklukkan kerajaan Siak dari saudaranya yang saat itu sedang berkuasa. Selain itu, di dalam teks *SKK* juga terdapat bait yang menceritakan kerinduan:

Tinggallah tuan badan yang lumat  
Adinda jangan merindu sangat  
Abang pergi minta selamat  
Supaya segera kembali bangat

Tinggalah nyawa tinggalah tuan  
Tinggalah adinda muda bangsawan  
Tuan jangan mmenaruh rawan  
Hiburkan dengan syair *gurindam*

Tinggalah tuan muda yang sedang  
Adinda jangan menaruh bimbang  
Jikalau tuan rindukan abang  
Tentang kepada bulan yang terang  
(SKK, Hlm 33)

Dalam mendapatkan cintanya, kupu-kupu menggunakan cara yang licik dengan pergi ke duku untuk meminta mantra agar mendapatkan hati berang-berang. Meski kupu-kupu berhasil mendapatkan berang-berang tetapi kisahnya tidak bertahan lama karena kupu-kupu harus kembali meninggalkan berang-berang. Kerinduan tersebut menyimbolkan kegagalan seseorang dalam menaklukkan daerah yang diincar untuk dijadikan daerah kekuasaan. Rasa rindu yang tidak akan terobati menggambarkan kegagalan yang tidak akan pernah berhasil. Rindu menggambarkan sebuah harapan sedangkan pasangan yang tidak berakhir bersama menggambarkan kegagalan dalam pencapaian untuk menguasai suatu wilayah.



Tujuan dari penulisan naskah *SKK* adalah menyamakan peristiwa yang dianggap tabu oleh masyarakat Melayu. Sebuah kegagalan adalah hal yang dianggap memalukan khususnya bagi kalangan kerajaan. Hal tersebut merupakan aib yang tidak boleh disebarluaskan seperti janji Sri Tri Buana yang tidak akan pernah memberikan aib kepada rakyatnya.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan kajian kodikologi, penelitian menghasilkan informasi mengenai naskah yang tidak terdapat dalam katalog atau metadata yang tercantum dalam laman *Staatsbibliothek zu Berlin*. Informasi tersebut meliputi, nama penyalin yaitu Encik Jaelaludin, kolektor naskah yang bernama Carl Schoemann, waktu penyalinan yang dilakukan sekitar pada pertengahan abad ke-19, dan tempat penyalinan yang berlokasi di Kampung Lebong. Informasi tersebut kemudian digunakan untuk menentukan tujuan dari penyalinan teks. Naskah *SKK* merupakan naskah salinan dari naskah *Shair Berang-Berang* meski tidak sama sepenuhnya tetapi isi dan penokohan di dalam teks sama. Selain itu terdapat pula naskah dengan versi lain yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan judul *Syair Sang Kupu-Kupu dengan Kumbang dan Balan*. Dari ketiga naskah tersebut belum diketahui nama pengarang asli karena hanya terdapat nama samaran dalam kolofon naskah *Shair Berang-Berang*.

Kajian tekstologi digunakan untuk menemukan informasi kesejarahan teks. Informasi tersebut meliputi tujuan penyalinan naskah *SKK* oleh sang kolektor, Carl Schoemann. Tujuan penyalinan naskah yaitu untuk mengoleksi naskah-naskah Nusantara sehingga ia membayar penulis untuk menyalin naskah *SKK*. Masuknya naskah *SKK* dalam kategori syair simbolik menimbulkan asumsi bahwa naskah tersebut ditulis untuk menyindir atau mengkritik suatu pemerintah kerajaan pada masa itu. Hal itu terjadi karena adanya prinsip bangsa Melayu untuk mewariskan segala sesuatu yang baik dan mengaburkan hal-hal yang buruk sesuai dengan janji Sri Tri Buana terhadap rakyatnya dan janji Demang Lebar Daun kepada rajanya.

## 6. SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berharap penelitian terhadap naskah *SKK* dapat dijadikan sebagai dasar penelitian selanjutnya seperti penelitian intertekstualitas naskah-naskah syair simbolik dengan sejarah dan keterkaitan naskah *SKK* dengan keadaan sosial masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, As'adi. "Ulama Perintis Syair Melayu." *Jurnal Islam Nusantara*, (2018).

Djamaris, E. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Manasco. 2002.

Fang, Liaw Yock. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. 2011.

Haar, B. J. ter. *Ritual and Mythology of the Chinese Triads*. Leiden: Brill Publisher. 1998.

Hapsari, Novia Rizki. "Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Teks Fabel Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Bagi Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol 5, no. 2 (2016):13–22.

Hidayat, Rahayu Surtiati. *Hakikat Ilmu Pengetahuan Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2018.

Hinzler, H. I. R. *Codices Manuscript: Catalogue of Balinese Manuscript*. Leiden: Brill : Leiden University Press. 1986.

- Ilyas, Husnul Fahimah. "Menyisik Sejarah Penulisan Manuskrip Lontaraq Suqkuna Wajo." *Browsing The History of Writing Manuscript of Suqkuna Wajo Lontaraq. Al-Qalam* (2011).
- Klinkert, H. C. *Lets over de Pantons of Minnezangen Der Meleijers*. Bijdragen tot de Taal-, Land -en Volkenkunde. 1868.
- Koster, G. *Mengembara Di Taman-Taman Yang Menggoda*. Jakarta: KITLV. 2011.
- Mulyaadi, Sri Wulan Rujjati. *Kodikologi Melayu Di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. 1994.
- Novitasari, Delima. *Syair Kupu-Kupu: Suntingan Teks Disertai Analisis Kodikologi Dan Tekstologi*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2020.
- Overbeck, Hans. *Malay Animals and Flower Shears*. Singapore: Malayan Branch, Royal Asiatic Society. 1934.
- Ricklefs, M. C. *Indonesian Manuscripts in Great Britain*. Oxford: Oxford University Press. 1977.
- Rohmana, Jajang A. "Empat Manuskrip Alquran Di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Alquran)." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* (2018).
- Sutopo, H. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press. 2002.
- Wilkinson, R. J. *The Poetry of the Malays*. Singapura: Kelly and Walsh. 1913.
- Winstedt, R. O. *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur, dst.: Oxford University Press. 1977.
- Wirajaya, Asep Yudha. *Tekstologi: Sebuah Pengantar*. Magetan: Awan Pustaka. 2015.